

Peran Gereja MNCC Sukabumi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Bansos Sembako

E. Erlyna¹, Yansen Rumsayor², Anto Oey³, Mia Tarihoran⁴, Yanto Paulus Hermanto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pasca Sarjana Teologia, Sekolah Tinggi Teologia Kharisma

yarn13import@gmail.com¹, yansen.rumsayor@gmail.com², antooey.pmc2@gmail.com³,
miasintapasaribu@gmail.com⁴, yantopaulush@gmail.com⁵

Abstrak

Di tengah tekanan ekonomi pasca-pandemi, gereja tidak hanya berperan sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial. Gereja MNCC Sukabumi melaksanakan program bantuan sosial (bansos) berupa sembako dan layanan cek darah gratis sebagai wujud nyata diakonia. Kegiatan ini bertujuan meringankan beban ekonomi keluarga jemaat dan masyarakat sekitar, sekaligus memperkuat solidaritas komunitas. Melalui pendekatan edukasi, pelayanan langsung, dan pendampingan, program ini berhasil menciptakan rasa diperhatikan, meningkatkan kepuasan penerima, dan mempererat hubungan antarwarga lintas latar belakang. Evaluasi berbasis survei menunjukkan bahwa 94% responden menyatakan manfaat signifikan dari bantuan sembako. Penelitian ini menganalisis implementasi, dampak sosial, serta potensi replikasi model pelayanan gereja sebagai bagian dari sistem perlindungan sosial berbasis komunitas.

Kata Kunci: Bantuan Sosial, Kesejahteraan Masyarakat, Pemberdayaan Komunitas

Abstract

In the midst of post-pandemic economic pressure, the church functions not only as a spiritual institution but also as an agent of social empowerment. Gereja MNCC Sukabumi implements a social assistance (bansos) program providing basic food packages and free blood testing services as a tangible expression of diakonia. This activity aims to alleviate the economic burden on congregational families and surrounding communities, while simultaneously strengthening community solidarity. Through an approach combining education, direct service, and accompaniment, the program has successfully fostered a sense of being cared for, increased recipient satisfaction, and strengthened relationships among residents across different backgrounds. Survey-based evaluation indicates that 94% of respondents reported significant benefits from the basic food aid. This study analyzes the program's implementation, its social impact, and the potential for replicating this church service model as part of a community-based social protection system.

Keywords: Social Assistance, Community Welfare, Community Empowerment

1. PENDAHULUAN

Gereja, sebagai bagian integral dari masyarakat, memiliki tanggung jawab moral untuk merespons ketidakadilan sosial dan krisis kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia pasca-pandemi, banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada ketahanan pangan berdasarkan penelitian Faraiesa [1]. Situasi ini sejalan dengan ajaran Kristiani tentang kasih dan pelayanan kepada sesama (Matius 25:35–40), yang mendorong gereja untuk hadir secara nyata melalui pelayanan diakonia sebagai wujud kasih dalam bentuk konkret.

Literature ilmiah Manalu menunjukkan bahwa gereja sebagai lembaga keagamaan Kristen memiliki beberapa fungsi yaitu: melakukan fungsi spiritual serta sekaligus memainkan peran sosial penting dalam menangani permasalahan sosial masyarakat. Ia juga menyoroti pentingnya menganalisis masalah yang dihadapi serta mengembangkan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja peran sosial gereja [2]. Sejalan dengan itu hasil penelitan Seprianus menjelaskan bagaimana Gereja memainkan peran penting dalam menangani ketidakadilan sosial di seluruh dunia[3]. Ekonomi, sosial, dan politik adalah bagian dari ketimpangan ini, yang menyebabkan banyak orang dimarginalisasi karena sumber daya dan kesempatan yang tidak

merata. Dalam teologi Kristen, keadilan adalah prinsip penting yang didasarkan pada kasih Allah terhadap setiap orang.

Temuan penelitian Edowai menambahkan bahwa dalam fungsi teologis dan eklesiologis, gereja berfungsi sebagai media untuk pemberitaan Injil, dan tujuannya adalah dunia masyarakat[4]. Karena itu, gereja tidak dapat mengelak dari masalah yang ada dalam kehidupan manusia sebagai upaya untuk merealisasikan dimensi sosial iman Kristen. Salah satu bentuk nyata gereja untuk melepaskan masyarakat dari kemiskinan adalah melalui pelayanan diakonia. Pelayanan ini merupakan suatu jenis pelayanan yang mengaitkan belas kasihan gereja sebagai ukuran kekristenan orang percaya. Adapun upaya yang dilakukan gereja adalah : Pertama, gereja menjalankan pelayanan sosial untuk mengatasi kemiskinan demi kesejahteraan sosial dan berdasarkan prinsip egalitarian, yang berarti bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang apapun, memiliki kesempatan yang sama untuk kesetaraan dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat. Kedua, Gereja sebagai lembaga terpenting di dunia yang diciptakan oleh Tuhan dan bejana untuk menunjukkan keagungan Tuhan, memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membangun masyarakat yang makmur secara ekonomi.

Karenanya Gereja MNCC Sukabumi menjawab tantangan ini dengan meluncurkan program bansos berupa paket sembako, yang dilaksanakan dua kali setahun pada tanggal 10-12 di bulan April dan bulan Agustus. Program ini tidak hanya menyasar jemaat internal, tetapi juga warga sekitar yang membutuhkan atau masyarakat rentan, tanpa membedakan agama atau latar belakang sosial dengan pelaksanaannya melibatkan jaringan jemaat sebagai relawan atau panitia program bansos, RT/RW, dan tokoh masyarakat setempat. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan kerukunan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan pembangunan berkelanjutan.

Peneliti dalam (PKM) Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis sebagai berikut: Kesatu, implementasi program bansos di Gereja Bethel Indonesia MNCC (Mount Nebo Community Church) Sukabumi. Kedua, persepsi dan dampak sosial terhadap penerima. Dan ketiga, potensi model ini sebagai praktik pemberdayaan berbasis iman.

Urgensi pelaksanaan program bantuan sosial berupa sembako kepada warga setempat dan jemaat di Gereja MNCC Sukabumi berpulang dari identifikasi masalah berikut kesatu, setelah pandemi, menyebabkan penurunan ekonomi secara ekstrem di kalangan masyarakat, khususnya di Kota Sukabumi. kedua yaitu banyak keluarga di Kota Sukabumi mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Penurunan pendapatan tersebut mengakibatkan ketidakmampuan warga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang pangan dan kebutuhan dasar lainnya. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka permasalahan ekonomi akan semakin memburuk dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan stabilitas sosial masyarakat secara luas. Ketiga, hal ini berdampak langsung pada ketahanan pangan dan akses terhadap kebutuhan dasar. Sebagian warga, termasuk jemaat gereja, masih bergantung pada bantuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti beras, minyak, dan gula, menurut data survei internal. Keempat menurut prinsip diakonia pelayanan kasih yang nyata, gereja sebagai bagian penting dari masyarakat, memiliki kewajiban moral untuk menangani ketidakadilan sosial (Matius 25:35-40). Kelima, ajaran Kristen menekankan bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan nyata (Yakobus 2:17), sehingga kehadiran gereja tidak hanya spiritual tetapi juga sosial.

Adapun rumusan tujuan penelitian sebagai berikut kesatu, evaluasi pelaksanaan program bantuan sosial sembako di GBI MNCC Sukabumi. Kedua, mengevaluasi dampak sosial-ekonomi dan persepsi penerima manfaat. Ketiga, mengidentifikasi potensi model pelayanan ini sebagai model perlindungan sosial yang inklusif dan berkelanjutan yang berbasis komunitas gerejawi.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan survei partisipatif yang terstruktur dan berbasis komunitas digunakan. Tujuan dari survei ini adalah untuk menganalisis implementasi program bantuan sosial (bansos) sembako di Gereja Komunitas Bethel Indonesia Mount Nebo

(GBI MNCC) di Sukabumi, mengevaluasi persepsi penerima, dan menemukan kemungkinan model pelayanan.

Kegiatan dilakukan dalam empat tahap yang sistematis, pertama kerja sama awal dengan tim diakonia gereja, ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) setempat dilakukan untuk menilai calon penerima berdasarkan kebutuhan ekonomi dan prinsip tepat sasaran. Kedua, bansos diberikan secara berkala dua kali setahun pada bulan April dan Agustus. Paket sembako terdiri dari beras, minyak goreng, gula, dan mie instan. Untuk menjangkau jemaat dan orang-orang dari berbagai latar belakang agama, kegiatan ini dipromosikan melalui warta mingguan, media sosial gereja, dan jaringan RT/RW. Ketiga, data evaluasi dikumpulkan menggunakan kuesioner digital yang dibagikan kepada tigapuluh empat penerima bansos dan enam orang responden panitia program. Kuesioner ini dikirim melalui Google Form. Tiga dimensi utama dimasukkan dalam instrumen kuesioner mengenai dampak ekonomi: diukur melalui pertanyaan tentang seberapa membantu bantuan keuangan rumah tangga (skala 1–2: tidak membantu/sangat membantu). Kemudian di bagian perubahan sikap dan sosial budaya didapat dari pertanyaan tentang hubungan dengan panitia, solidaritas sesama penerima, dan kerukunan lintas latar belakang (dengan opsi jawaban nominal: iya, tidak, biasa saja, mungkin). Keempat, pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner digital (*Google Form*) kepada tigapuluh empat responden penerima bansos sembako. Pertanyaannya mencakup manfaat ekonomi, pengalaman layanan, dampak sosial, dan kepuasan penerima bansos sembako. Keempat, analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menguji frekuensi dan persentase (menggunakan SPSS – *Statistical Package for Social Science*) dari tiga puluh empat responden penerima Bansos sembako dan enam orang responden panitia program.

Tingkat keberhasilan kegiatan dapat dihitung dengan melihat perubahan yang dialami masyarakat, yaitu secara ekonomi sebagian besar penerima merasa terbantu secara finansial; 94 persen menyatakan manfaat signifikan. Dari segi sosial-budaya terindikasi adanya kedekatan relasional, rasa diperhatikan, dan kerukunan antarwarga meningkat (88% responden merasa program mempererat hubungan sosial). Dari perubahan perspektif dimana perubahan dari penerima pasif menjadi bagian aktif komunitas, berpartisipasi dalam pelayanan.

Kombinasi teknik kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari distribusi sembako secara fisik, tetapi juga dari "transformasi sosial dan spiritual" yang terjadi dalam komunitas. Ini membuat pelayanan gereja sebagai agen perubahan yang dapat diukur, relevan, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program

Program bantuan sembako yang dijalankan oleh GBI MNCC Sukabumi berawal dari respons terhadap krisis sosial-ekonomi yang terjadi selama masa pandemi *COVID-19*. Dalam situasi darurat tersebut, gereja merasa terdorong untuk menunjukkan kepedulian dan solidaritas dengan menyediakan bantuan berupa paket sembako bagi jemaat dan masyarakat sekitar yang terdampak secara ekonomi. Inisiatif ini tidak hanya lahir dari dorongan kemanusiaan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari panggilan gereja untuk hadir dan melayani di tengah penderitaan umat.

Seiring berjalannya waktu dan berakhirnya masa pandemi, program ini dievaluasi secara menyeluruh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program sembako tidak hanya berdampak secara langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat relasi antara gereja dan warga sekitar. Kehadiran gereja menjadi lebih dirasakan, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai mitra sosial yang peduli dan terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Atas dasar pertimbangan tersebut, pimpinan gereja memutuskan untuk melanjutkan program ini secara rutin sebagai bagian dari pelayanan sosial yang berkelanjutan.

Saat ini, program pembagian sembako dilaksanakan secara berkala dua kali dalam setahun, yaitu setiap tanggal 10 di bulan April dan Agustus. Informasi mengenai kegiatan ini disampaikan secara konsisten melalui berbagai saluran komunikasi gereja, termasuk warta mingguan (*weekly news*) serta platform media sosial resmi gereja. Calon penerima bantuan dapat mendaftarkan diri melalui admin gereja, baik secara langsung maupun melalui jalur informasi yang tersedia. Mekanisme ini dirancang agar terbuka, terstruktur, dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sehingga pelayanan dapat dilakukan secara tepat sasaran dan membangun partisipasi aktif dari komunitas yang dilayani.

Hingga saat ini, program bantuan sembako yang diselenggarakan oleh GBI MNCC Sukabumi telah menjangkau sebanyak 90 penerima manfaat. Para penerima ini berasal dari berbagai latar belakang dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, antara lain jemaat gereja, warga RT 007, serta perwakilan dari Dewan Keamanan Masjid dan Kantor Kelurahan Cikole, Kota Sukabumi. Pendistribusian yang mencakup unsur masyarakat lintas komunitas ini mencerminkan semangat inklusivitas dan kepedulian lintas iman serta sosial yang menjadi dasar pelaksanaan program. Dengan melibatkan berbagai pihak, gereja tidak hanya melayani kebutuhan internal jemaat, tetapi juga memperluas dampak positifnya ke lingkungan sekitar secara nyata dan relevan.

Kebutuhan akan bantuan pangan masih menjadi hal yang mendesak dan relevan, terutama dalam kondisi sosial-ekonomi yang belum sepenuhnya stabil pasca-pandemi atau akibat tekanan ekonomi lainnya. Penelitian Selsa Dwi Agustiyani et al. mengindikasikan bahwa dalam hierarki kebutuhan manusia, kebutuhan fisiologis seperti makanan berada pada tingkat paling dasar dan harus dipenuhi sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan lain seperti rasa aman, kasih sayang, maupun aktualisasi diri[5]. Oleh karena itu, pemberian sembako oleh gereja mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan primer yang paling fundamental dari jemaat. Lebih lanjut, literature ilmiah P. Silitonga meninjau berbagai model dan strategi yang digunakan gereja untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat. Selain itu, mengkaji efek spiritual dan moral dari intervensi gereja dalam masalah ekonomi, serta bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi keputusan ekonomi jemaat[6]. Bantuan sembako yang diberikan secara rutin juga menjadi bentuk nyata dari fungsi diakonia gereja, yaitu pelayanan kasih yang diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan sosial umat.

Dampak Ekonomi

Program bantuan sembako yang dijalankan oleh GBI MNCC Sukabumi terbukti memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi para penerima. Berdasarkan hasil survei kepada 34 responden, sebesar 94% menyatakan bahwa bantuan ini “sangat membantu” keuangan rumah tangga mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi sembako bukan hanya merupakan kegiatan sosial atau amal, tetapi telah berfungsi sebagai intervensi ekonomi yang meredakan tekanan biaya hidup. Dalam konteks masyarakat urban menengah ke bawah, terutama pasca-pandemi, biaya kebutuhan pokok seperti beras, minyak, dan telur masih menjadi komponen utama dalam struktur pengeluaran bulanan. Dengan tersedianya bantuan sembako secara berkala, keluarga penerima dapat menghemat pengeluaran rutin mereka, sehingga membuka ruang bagi pengalokasian dana untuk kebutuhan lain yang sebelumnya terabaikan.

Dari perspektif ekonomi kesejahteraan, bantuan langsung dalam bentuk barang (*in-kind transfer*) seperti sembako dinilai memiliki keunggulan tersendiri dibanding bantuan tunai dalam konteks komunitas berisiko tinggi. Studi Anang Jatmiko et al. menunjukkan bahwa persepsi penerima terhadap efektivitas bantuan sangat berkaitan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan. Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) di Desa Ngampel berhasil mengurangi tingkat kemiskinan dengan menyediakan akses pangan yang lebih terjangkau dan bergizi bagi masyarakat yang membutuhkan. Melalui pendampingan pemberdayaan, Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) di Desa Ngampel tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan pangan semata, tetapi

juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya dan peluang yang diberikan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang [7]. Hal ini sejalan dengan situasi di lingkungan GBI MNCC Sukabumi, di mana banyak jemaat dan warga sekitar masih berada dalam fase pemulihan ekonomi setelah terdampak pandemi dan inflasi pangan.

Efektivitas program bantuan sembako yang dijalankan oleh GBI MNCC Sukabumi tidak hanya terlihat dari besarnya manfaat yang dirasakan oleh para penerima, tetapi juga dari keberhasilan gereja dalam menjaga konsistensi dan kualitas penyalurannya. Ketersediaan paket sembako yang memadai dan tepat waktu menunjukkan adanya sistem logistik dan manajemen pelayanan yang terorganisir dengan baik. Selain itu, proses pendataan penerima yang dilakukan secara internal melalui jaringan jemaat dan masyarakat sekitar memperlihatkan pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas. Keberhasilan ini dapat menjadi fondasi untuk pengembangan program ke arah yang lebih strategis, seperti integrasi dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, atau pengembangan usaha mikro berbasis komunitas.

Unsur logistik dan komunitas berperan sangat penting dalam efektivitas program bantuan pangan. Sebagai contoh, studi *"Implementation of Cross Docking: Food Aid Distribution Program in Sigi Regency"* sebagaimana dilaporkan oleh penelitian Agung Zulfikri menemukan bahwa penggunaan model cross docking dalam distribusi sembako mempercepat waktu distribusi dari empat menjadi dua hari, menjaga mutu barang dengan meminimalkan kerusakan, serta memperbaiki respons logistik terhadap kebutuhan mendesak [8]. Selain itu, penelitian *"Empowerment of Community Groups to Realize Food Security"* oleh tinjauan literature Ilmi Shobachiyah dan Ilmi Usrotin Choiriyah indikator seperti kepercayaan (*trust*), wewenang lokal (*authority*), dan dukungan komunitas secara aktif meningkatkan ketahanan pangan; mekanisme tersebut juga relevan dalam mempertahankan kualitas layanan dan partisipasi penerima bantuan[9].

Studi Erwin et al., menunjukkan bagaimana teologi kontekstual dapat berfungsi sebagai tanggapan yang relevan terhadap kemiskinan, menekankan prinsip-prinsip dasar teologi kontekstual dan menunjukkan bagaimana ia diterapkan dalam berbagai konteks sosial[10]. Dari sisi teologi pelayanan sosial, artikel *"Realizing Lausanne's Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia,"* tinjauan literature Friskilia Putri Diah Anggreani dan Andreas Hauw menegaskan bahwa misi gereja harus holistik, melibatkan tindakan nyata di ranah sosial ekonomi sebagai bagian dari respons iman terhadap kemiskinan, bukan hanya retorika atau kegiatan sembari lalu [11]. Dengan demikian, kombinasi antara manajemen logistik yang baik, sistem pendataan dan keterlibatan komunitas yang kuat, serta landasan teologis yang menghargai pelayanan nyata, memperkuat bahwa program sembako GBI MNCC lebih dari sekadar bantuan sementara, melainkan sebagai pelayanan berkelanjutan yang efektif dan berdampak

Dampak Sosial Relasional

Dampak sosial dan relasional dari program sembako yang dijalankan oleh GBI MNCC Sukabumi mencerminkan peran gereja sebagai agen pembawa damai dan pemersatu masyarakat. Hasil survei dari 34 responden menunjukkan bahwa 82% merasa lebih dekat dengan panitia atau jemaat, 76% merasa lebih solidaritas dengan sesama penerima, dan 88% menyatakan program ini membantu kerukunan warga meski berbeda agama. Data ini memperkuat argumen bahwa pelayanan sembako bukan hanya tindakan karitatif sesaat, tetapi juga menjadi sarana efektif membangun kohesi sosial, solidaritas antarindividu, dan mempererat relasi lintas komunitas. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, peran seperti ini sangat strategis untuk memperkuat jalinan sosial dan menciptakan ruang-ruang inklusif yang menghargai perbedaan. Pelayanan sosial seperti pembagian sembako merupakan bagian dari misi holistik gereja yang menjawab kebutuhan nyata umat manusia, tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga fisik dan sosial. Dalam konteks teologi pelayanan sosial, temuan penelitian Rafles Ngilamele dan Heru Cahyono mengungkapkan bahwa gereja yang secara aktif terlibat dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, seperti pangan dan kesehatan telah turut membangun kepercayaan sosial dan solidaritas kolektif[12]. Ini sejalan dengan hasil program GBI MNCC Sukabumi yang menunjukkan

bahwa penerima bantuan mengalami peningkatan rasa kedekatan, kebersamaan, dan bahkan kerukunan lintas iman.

Lebih jauh, pendekatan practical theology seperti yang dikemukakan oleh penelitian Christ Setiawan dan Siri Asa menyebut bahwa pelayanan sosial gereja juga dapat berfungsi sebagai wadah dialog antaragama yang nyata, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Program sosial yang dilakukan secara terbuka dan inklusif membuka ruang pertemuan, memperkecil prasangka, dan memperkuat relasi lintas identitas[13]. Hal ini diperkuat oleh perspektif teologi biblikal tentang keadilan sosial sebagaimana penelitian Billy Kristanto mengindikasikan bahwa perjuangan untuk mencapai keadilan (sosial) tidak harus menjadi bagian dari marxisme kebudayaan[14]. Oleh karena itu, keberhasilan program sembako GBI MNCC Sukabumi dalam membangun solidaritas dan kerukunan masyarakat dapat dipahami sebagai buah dari pelayanan yang setia pada panggilan kasih, keadilan, dan perdamaian yang menjadi inti dari kekristenan.

Respons penerima bantuan sembako GBI MNCC Sukabumi menunjukkan bahwa program ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga membangun rasa inklusi dan kebersamaan dalam komunitas. Seperti diungkapkan salah satu penerima, "Saya merasa diperhatikan, bukan hanya sebagai penerima bantuan, tapi sebagai bagian dari komunitas," serta pernyataan lain yang menegaskan bahwa gereja "tidak hanya bicara kasih, tapi menunjukkan kasih." Hal ini sejalan dengan ajaran Yakobus 2:14-17 yang menekankan pentingnya iman yang diwujudkan dalam perbuatan nyata berdasarkan penelitian Tendean [15]. Selain itu, literature ilmiah Manuahe menunjukan bahwa kasih Kristus menjadi landasan bagi pelayanan sosial yang mengedepankan keadilan dan pemerataan kesejahteraan, sehingga pelayanan gereja bersifat holistik dan inklusif [16]. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara gereja dan masyarakat.

Tantangan dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan program bantuan sembako kepada masyarakat dan jemaat GBI MNCC Sukabumi, muncul beberapa tantangan kecil, meskipun tidak bersifat menghambat secara signifikan. Sebagian kecil responden menyebutkan bahwa jarak lokasi distribusi yang relative jauh menjadi kendala bagi mereka dalam mengambil bantuan. Misalnya dua orang dari keseluruhan responden menyatakan bahwa lokasi distribusi masih agak jauh dari tempat tinggalnya, sehingga memerlukan sedikit usaha tambahan untuk menjangkanya. Selain itu, proses antrian yang lama juga sempat dirasakan oleh beberapa penerima bantuan. Tiga responden mengungkapkan bahwa mereka harus menunggu cukup lama dalam antrian saat proses penyaluran berlangsung. Namun, kondisi ini tidak mengurangi semangat mereka dalam mengikuti program tersebut.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini tidak terlalu menghambat pelaksanaan program dan dapat dianggap sebagai masukan untuk peningkatan ke depan, seperti pengaturan jadwal distribusi atau penambahan titik pengambilan agar semakin memudahkan penerima bantuan.

Dari program bansos sembako Gereja MNCC Sukabumi yang perlu dievaluasi ialah pertama, melakukan pemetaan penerima secara akurat berbasis data ekonomi dan sosial untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan inklusif. Kedua, membuka lebih banyak titik distribusi di wilayah sekitar dengan melibatkan RT, kelurahan, dan tokoh masyarakat, serta mengevaluasi kemungkinan perluasan cakupan ke kecamatan lain guna meningkatkan aksesibilitas, terutama bagi lansia dan warga yang tinggal jauh dari lokasi utama. Ketiga, memperbaiki sistem pendaftaran dan pengelolaan jadwal secara digital atau bergilir untuk mengurangi antrian panjang dan meningkatkan efisiensi layanan. Keempat, secara aktif melibatkan warga dari berbagai latar belakang agama dan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan program sebagai bentuk kerja sama lintas komunitas yang meningkatkan kerukunan dan kepercayaan sosial. Pendekatan holistik ini memungkinkan gereja-gereja lain untuk mengadopsi model pelayanan diakonia yang responsif, inklusif, dan kontekstual. Model ini akan menjadi wujud nyata panggilan iman di tengah kebutuhan zaman.



Gambar 1. Pembagian Sembako Untuk Warga Sekitar Melalui Ketua RT 007 Cikole (Kiri)
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 2. Pembagian Sembako Untuk Masjid Melalui Ketua Dewan Keamanan Masjid (Kiri)
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 3. Pembagian Sembako Melalui Lurah Kel. Cikole (Kanan)
Sumber: Koleksi Pribadi

Tabel 1. Dampak bantuan sembako terhadap kondisi keuangan rumah tangga (penerima bansos sembako)

Dampak bantuan sembako terhadap kondisi keuangan rumah tangga					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	5,9	5,9	5,9
	2	32	94,1	94,1	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

Tabel 2. Peran kegiatan dalam mempererat kerukunan warga meskipun berbeda latar belakang.

Peran kegiatan dalam mempererat kerukunan warga meskipun berbeda latar belakang					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	A. Iya	30	88,2	88,2	88,2
	B. Tidak	1	2,9	2,9	91,2
	C. Biasa-biasa saja	1	2,9	2,9	94,1
	D. Mungkin	2	5,9	5,9	100,0
	Total	34	100,0	100,0	

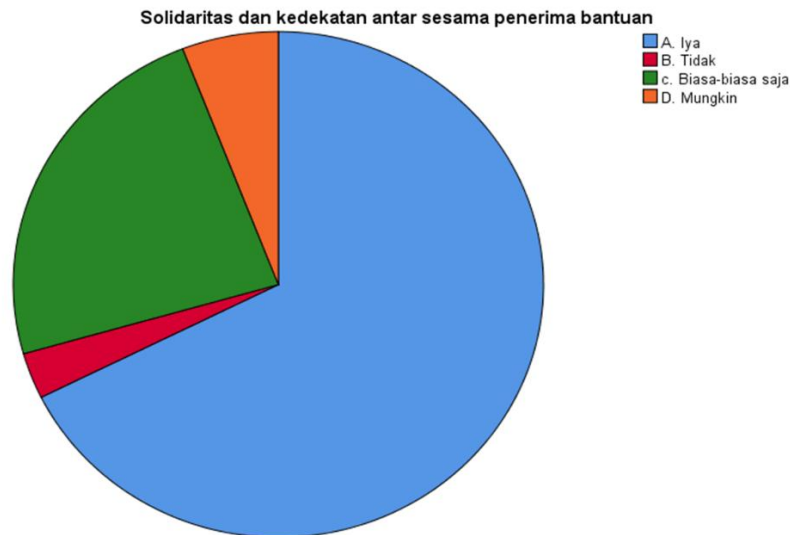


Diagram 1. Solidaritas dan kedekatan antar sesama penerima bantuan.



Diagram 2. Peran kegiatan program bansos sembako mempererat kerukunan warga meskipun berbeda latar belakang.

4. KESIMPULAN

Gereja sekarang memiliki peran dalam masyarakat yang lebih besar daripada hanya berkaitan dengan aspek spiritual. Mereka telah berubah menjadi kekuatan yang dapat mengubah masyarakat. Program bansos sembako Gereja MNCC Sukabumi adalah contoh nyata bagaimana iman dapat diwujudkan dalam tindakan kasih yang sistematis, inklusif, dan berdampak luas. Program ini tidak hanya membantu keluarga rentan dengan kebutuhan ekonomi mereka, tetapi juga membangun kembali hubungan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan menciptakan kerukunan lintas latar belakang. Dalam konteks setelah pandemi, nilai utama yang membedakan pelayanan ini dari program bantuan konvensional adalah kehadiran gereja yang dekat, responsif, dan terhubung dengan masyarakat.

Program sembako GBI MNCC Sukabumi telah berkembang menjadi layanan nyata yang memenuhi kebutuhan ekonomi, pemererat ikatan sosial dan spiritual, dan menunjukkan kasih dalam tindakan antara gereja dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa gereja bekerja dengan baik karena dekat dengan masyarakat dan inklusif. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah; itu juga berfungsi sebagai mitra sosial yang bertanggung jawab dan aktif. Program bansos Gereja MNCC Sukabumi telah menurunkan beban finansial keluarga rentan, meningkatkan akses ke layanan kesehatan preventif, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan kerukunan antarwarga.

Hasil menunjukkan bahwa pelayanan diakonia bukan sekadar bentuk amal, itu adalah panggilan teologis strategis yang relevan untuk membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan saling peduli. Selain itu, keberhasilan program ini membuka jalan bagi pengembangan model pemberdayaan berkelanjutan, di mana bantuan material dikombinasikan dengan pendampingan ekonomi dan pendidikan, sehingga kasih sayang tidak menciptakan ketergantungan, tetapi menumbuhkan martabat dan kemandirian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Diakonia Gereja MNCC Sukabumi, para responden, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Nurahadiyatika, D. R. Atmaka, and A. I. Imani, "Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Status Kemiskinan Dalam Konvergensi Penurunan Angka Stunting," *Natl. Nutr. J. / Media Gizi Indones.*, vol. 17, no. 1SP, pp. 215, Sep. 2022, doi: 10.20473/MGI.V17I1SP.215-220.
- [2] N. Agustinus Manalu, O. Harefa, and S. Tinggi Teologi Real Batam, "Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Indonesia," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 124–136, Jul. 2025, doi: 10.62282/JUILMU.V2I2.124-136.
- [3] S. L. Padakari, R. Putra Gulo, S. T. Agama, K. Arastamar, G. Jayapura, and K. Kunci, "Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global," *Tumou Tou*, vol. 12, no. 1, pp. 41–52, Jan. 2025, doi: 10.51667/TT.V12I1.1973.
- [4] Y. Edowai, "Kajian Teologis Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan," *J. Relig. Socio-Cultural*, vol. 5, no. 2, pp. 100–116, Nov. 2024, doi: 10.46362/JRSC.V5I2.258.
- [5] S. Dwi Agustiyani, P. Khasanah, E. Dwi Kurniawan, P. Studi Psikologi, F. Bisnis dan Humaniora, and U. Teknologi Yogyakarta, "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Mariposa Karya Luluk HF," *Fonologi J. Ilmuan Bhs. dan Sastra Ingg.*, vol. 1, no. 4, pp. 91–102, Dec. 2023, doi: 10.61132/FONOLOGI.V1I4.152.
- [6] P. Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 4, pp. 12216–12225, Dec. 2023, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626>
- [7] Arifin, A. Jatmiko, and Supriyanto, "Efektifitas Kebijakan Ketahanan Pangan Untuk Mengurangi Kemiskinan di Desa Ngampel Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang: Eektivitas, Kebijakan, Kemiskinan, Pemerintah," *eBA J. J. Econ. Bussines Account.*, vol. 11, no. 2, pp. 231–150, Jul. 2024, <https://ejournal.undar.or.id/index.php/eBA/article/view/421>
- [8] "Agung Zulfikri, 'Implementation of Cross Docking: Food Aid Distribution Program in Sigi Regency,'" *Sinergi Int. J. Logist.* vol. 3, no. 2, pp.121–34, doi: 10.61194/sijl.v3i2.755.
- [9] Ilmi Shobachiyah and Ilmi Usrotin Choiriyah, "Empowerment of Community Groups to

- Realize Food Security: Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan,” *Indones. J. Cult. Community Dev.* vol. 15, no. 3, doi: 10.21070/ijccd.v15i3.1112.
- [10] Erwin, S. Sirenden, R. Pandayung, and I. Kalimbuang, “Teologi Kontekstual Sebagai Respon Gereja Atas Kemiskinan Di Wara Utara Palopo,” *LOKO KADA TUO J. Teol. Kontekst. dan oikumenis*, vol. 2, no. 2, pp. 19–26, Sep. 2025, doi: 10.70418/LKT.V2I2.84.
- [11] Friskilia Putri Diah Anggreani and Andreas Hauw, “Realizing Lausanne’s Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia,” *Veritas. J. Teol. Dan Pelayanan* vol. 20, no. 2, pp. 257–276, 2021, doi: 10.36421/veritas.v20i2.491.
- [12] Heru Cahyono and Raffles Ngilamele, “Teologi Pelayanan Sosial: Kontribusi Gereja Dalam Mengatasi Stunting Pada Anak Di Komunitas Penduduk Miskin,” *J. Theol. Indones. Christ.* vol. 2, 2024.
- [13] S. Asa Theodorus, “Humanitarian Catholicism: Practical theology and interreligious dialogue in the Indonesian context | *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*” vol. 2, t.h., 2024, <https://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/view/15>
- [14] B. Kristanto, “Keadilan (Sosial) dalam Perspektif Teologi Biblika,” *Soc. Dei J. Agama dan Masy.*, vol. 11, no. 2, pp. 97–101, Oct. 2024, doi: 10.33550/SD.V11I2.486.
- [15] D. S. Tendean, “Misiologi Dan Pelayanan Holistik Sebagai Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17,” *Manna Rafflesia*, vol. 11, no. 1, pp. 128–140, Oct. 2024, doi: 10.38091/MAN_RAF.V11I1.493.
- [16] Yani Mick R. Manuahe et al., “Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini,” *Danum Pambelum J. Teol. Dan Musik Gereja* vol. 53, no. 9, pp. 2–8, 2020, doi: 10.54170/dp.v4i1.697.